

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan artinya sebagai latihan mental, moral dan fisik (Jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT, maka pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan tanggung jawab, untuk kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek-aspek dalam diri manusia. Adapun aspek tersebut meliputi: aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan.

Dalam rangka pengembangan aspek itulah maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut.

Pada umumnya diantara lembaga-lembaga pendidikan, pesantren lebih tepat dijadikan tolak ukur bagi lembaga-lembaga lainnya, sebab: *Pertama*, Pesantren tidak terlalu membebankan masalah biaya kepada para peserta didiknya, meskipun ada sebagian pesantren yang mematok biaya namun tidaklah terlalu besar. *Kedua*, Pesantren, dan madrasah tersebut lebih banyak berkembang di kawasan pedesaan dibanding yang tumbuh di perkotaan.² *Ketiga*, Hal

¹M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 10

²Mulkan, Munir, Abdul, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 186

itu sesuai dengan tujuan utama pesantren sewaktu didirikan pada awal pertumbuhannya, yaitu:

1. Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan Tafaqquh fid-din, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas.
2. Dakwah menyebarkan agama Islam.
3. Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di Pondok Pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan Pondok Pesantrenpun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan.
4. Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama yaitu Tafaqquh fiddin.³

Selain sebagai lembaga yang membentuk moral, Pesantren juga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan solusi bagi para peserta didik dan orang tua dalam hal memberikan pendidikan yang murah tetapi tetap memiliki kualitas yang tak kalah dengan lembaga-lembaga lain.

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴

³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 9

⁴Fuad Ichsani, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro,1999), 1-2

Dalam dunia, proses pendidikan dikenal dengan dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.⁵

Menurut Marimba yang dikutip oleh Arif Ichwani, bahwa “pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani atau rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama”.⁶

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses bimbingan utama, atau pimpinan dari seorang pendidik kepada anak didik, agar kelak menjadi dewasa. Kedewasaan tersebut bukan hanya terletak dari segi usia atau bentuk jasmani semata, melainkan kedewasaan dalam penyesuaian dengan situasi dan tuntutan lingkungannya. Lingkungan yang dengan sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Arif Ichwani,⁷ lembaga pendidikan ada tiga macam yang dikenal dengan tri sentral atau tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam

⁵Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikler PAI*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 3

⁶ Arif Ichwani, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: IAIN SGD Bandung, 1995), 27

⁷ Arif Ichwani, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: IAIN SGD Bandung, 1995), .27

rangka mencapai tujuan adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam.⁸

Pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam pelaksanaannya terbagi menjadi tiga klasifikasi kelembagaan, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab VI pasal 13 ayat:

1. Jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal (sekolah), nonformal (luar sekolah), dan informal (keluarga) yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.
2. Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat dua diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi makna.⁹

Pendidikan pesantren merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah (nonformal), yang tujuan pokoknya yaitu untuk membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial.¹⁰

Esensi pendidikan Islam adalah terdapat unsur iman, ilmu dan amal dalam teori dan praktek suatu pendidikan. Menurut Imam Barnawi, di Indonesia yang biasanya diidentifikasi sebagai lembaga pendidikan Islam sekurang-kurangnya ada tiga yaitu: pesantren, madrasah dan sekolah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam, umumnya dengan cara non klasik, dimana seorang

⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara ,1994), 80

⁹*Undang-Undang System Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*.(Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 7

¹⁰M. Arifin *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 87

kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama' abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹¹

Zamaksari Dhofier menyebutkan:“ada lima elemen pesantren yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kiyai”.¹²

Pendidikan Islam juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap, moral dan penghayatan serta pengamalan ajaran Agama Islam. Singkatnya pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi sekaligus beriman dan beramal shaleh.¹³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berpungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat perkembangan masyarakat muslim di Indonesia.¹⁴

Sebuah penelitian tentang pandangan hidup ulama' Indonesia menjelaskan bahwa Pondok Pesantren merupakan latar

¹¹Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surobaya: Al-Ikhlash, 1993), 83

¹²Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES,1985), 44

¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: pustaka 2006), 57

¹⁴Sirojudin A.R, *Ensiklopedi Islami*(Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoe Ve,1999),4

belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya.¹⁵

Hsm. Nashiruddin Latief menyatakan: “perlu ditanamkan perilaku yang mulia sebab pokok utama sukses dan keberhasilan anak dalam hidup dan penghidupan tidak lebih banyak tergantung kepada sifat-sifat kepribadian dan perilaku yang baik, dibandingkan dengan keterampilannya dalam bidang kepandaian ilmiah”.¹⁶

Kehadiran Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin serta diyakini dapat merubah tatanan kehidupan manusia menjadi lebih baik, tidak hanya dari segi tingkahlaku manusia namun Islam merubah pemikiran manusia dari kebodohan menuju kejeniusan serta di dalamnya terdapat berbagai macam petunjuk tentang bagaimana manusia itu seharusnya menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Ajaran agama Islam juga diyakini sebagai suatu media pendidikan yang berpengaruh pada sikap dan perilaku manusia secara umum dalam kehidupan ini, sehingga memiliki pemikiran dan persepsi yang berbeda terhadap agama itu sendiri, hal ini disebabkan karena pendidikan tidak bersumber dari aqidah Islam.¹⁷

¹⁵Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa depan*, (Bandung: pustaka hidayah cipta,1999), 14

¹⁶Hsm. Nashiruddin Latief, *Keluarga Muslim*, (Jakarta: Pusat BP-4, 1971), 28

¹⁷Khalid Ahmad Santut, *Tarbiyah Askariah Mencetak Generasi Militan*, (Solo: Era Intermedia,2003), 25

Petunjuk-petunjuk yang ada pada agama Islam mengenai berbagai kehidupan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spritual, Islam mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter dan kemitraan, mencintai keberhasilan, mengutamakan persaudaraan, bersikap mulia dan sifat-sifat positif lainnya.¹⁸

Mengenai pendidikan perilaku atau akhlak Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan akhlak tidak bisa diajarkan secara terus menerus melalui pemahaman tanpa adanya pembiasaan sikap dan tingkahlaku pada diri si anak.¹⁹

Pembahasan yang mendalam tentang perilaku, selalu mengharuskan kita menjawab sebuah pertanyaan mendasar, bagaimana membuat penilaian terhadap perilaku apakah ia benar atau salah, apakah baik atau buruk, hal ini disebabkan karena penilaian ini akan menghantarkan kita kepada penilaian tentang seseorang, apakah ia seorang yang shalih atau tidak, matang atau tidak, dewasa atau tidak. Dengan kata lain, bertanya tentang bagaimana menilai berarti bertanya tentang sumber pembenaran atas suatu perbuatan. Inilah salah satu sebab Allah SWT menurunkan agama agar manusia mendapat pedoman yang lebih rinci dalam penilaian sehingga bertemulah dua sumber pembenaran tersebut, pertama sumber pembenaran dari Allah

¹⁸Yatimin Abdullah, *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), 19

¹⁹Ibrahim Amiri, *Agar Tidak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 305

SWT melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah, kedua sumber pembenaran dari manusia dengan akal sehat, fitrah suci, dan cita rasa keindahan.²⁰

Imam Hasan Al-Banna dalam bingkai Ikhwanul Musliminnya berpendapat bahwa dalam membangkitkan peradaban Islam harus dengan membina perilaku kaum Muslimin yaitu dengan melakukan pendekatan secara personal bagi kaum muslimin dan bentuk kegiatan yang fleksibel dan bervariasi, yakni kegiatan-kegiatan yang individual dan sosial, tertulis dan praktis pemikiran dan perasaan positif dan negatif bisa mengambil bentuk khutbah, ceramah dan diskusi kelompok, ada lagi yang berupa dialog diri sendiri, semboyan-semboyan, diklamasi dan nyanyi-nyanyian yang mengesankan. Ada pertemuan bergilir dari rumah kerumah dengan para anggota yang terseleksi dan pengajian Al-Qur'an, tela'ah kebudayaan, ibadah dan ramah-tamah. Mereka menyebut kelompok-kelompok ini dengan sebutan usroh (keluarga).²¹

Sejalan dengan pendapat diatas, pesantren tidak hanya mengajarkan kepada kitab-kitab klasik, akan tetapi kebanyakan pesantren telah memasukkan ilmu-ilmu umum tanpa harus mengabaikan kitab-kitab klasik tersebut.

Pengajian kitab *Al-Akhlaq lil Baniin* merupakan contoh program kajian di pondok pesantren *At-Thahiriyah kaloran kota Serang Banten*. Program ini diselenggarakan tiga kali dalam seminggu, dengan tujuan membentuk budi pekerti atau perilaku yang baik bagi para santrinya.

²⁰Anis Mata, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tisham, 2003), 19

²¹Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000), 5

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren harus mempunyai tujuan yang dirumuskan sebagai acuan dari program-program yang diselenggarakan, karena pesantren mempunyai peranan penting bagi pembentukan perilaku santrinya serta membentuk pribadi yang mampu bersosialisasi dengan perkembangan yang ada dan dapat berpegang teguh pada ajaran Islam.

Dalam pengajaran kitab-kitab dan dalam pengajaran ilmu-ilmu yang lain, tidak hanya menitik beratkan pada aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif maupun psikomotorik yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Salah satu pendidikan penting dalam pesantren adalah pendidikan perilaku/ akhlak. Santri dididik bagaimana berperilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dan tidak menyimpang dari ajaran-Nya. Dalam agama Islam, kerangka pendidikan seperti itu sudah memiliki acuan yang cukup jelas dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah(2):83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ (البقرة : ٨٣)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali

sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S Al-Baqarah:83)²²

Dan juga terdapat dalam Hadits Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (البخارى)

Artinya: “sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Al-Bukhori)²³

Mengacu pada ayat dan hadis di atas, jelaslah bahwa pendidikan akhlak atau budi pekerti tidak dapat diabaikan, manusia diharapkan mempunyai perilaku yang baik terhadap siapa saja, karena perilaku memiliki manfaat dan peranan tersendiri dalam sebuah kehidupan manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan juga bagi masyarakat luas.

Pada hakekatnya pendidikan perilaku itu merupakan proses pembentukan pribadi manusia secara menyeluruh, bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mengupayakan bagaimana menjadi manusia yang bermoral baik, mandiri, tanggung jawab serta bijaksana dalam menghadapi kehidupan. Jika kita fahami pada dasarnya perilaku yang baik adalah perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang mana setiap perilaku Rasulullah itu berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat Al-Ahzab (33) :21

²² DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2005), 15

²³ Asmaran, *Pengantar Studi Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 62

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya: " Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"
(Q.S Al-Ahzab: 21).²⁴

Tentang perilaku/akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah ra. Dalam buku Yatimi Abdullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari "Aisyah ra, berkata: sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an, (HR. Muslim).²⁵

Kitab *Al-Akhlaq lil baniin* adalah salah satu kitab yang mengajarkan tentang tata cara menjadi pribadi yang berakhlak baik yang sesuai dengan ajaran Islam serta pedoman antara hak dan kewajiban dalam hidup berumah tangga dan bermasyarakat.

Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten, berada di kampung Kaloran kelurahan Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang Banten. Secara komunitas santrinya berasal dari dalam dan luar daerah. Berdasarkan hasil studi yang peneliti lakukan, Ketua pondok pesantren mengatakan bahwa 85% mereka belajar di pesantren sambil sekolah, baik di MAN 1 serang, MAN 2 serang, SMA, SMK/STM/SMEA, dan perguruan tinggi (IAIN, UNSERA, IAIB, UPI, AMIK). Adapun

²⁴ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2005), 595

²⁵M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta, Amzah, 2008), 4

yang 15% mereka khusus melakukan proses belajar mengajar di Pesantren (Tahassus).²⁶

Secara kuantitatif santri Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten berjumlah 237 orang, dan proses belajarnya dibagi menjadi empat kelas sesuai dengan tingkat kemampuan kongnitifnya, yaitu: kelas I'dad berjumlah 113 orang, kelas I berjumlah 52 orang, kelas II berjumlah 62 orang, dan kelas III berjumlah 46 orang. Peneliti akan meneliti kelas I'dad sebagai sampelnya.

Aktivitas santri dalam mempelajari kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* sebanyak tiga kali dalam seminggu, dan Alhamdulillah dalam jangka satu tahun bisa mengkhhatamkan dua jilid dari kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* yang berjumlah empat jilid tersebut, inilah yang akan diteliti oleh peneliti, sedangkan dalam mempelajari kitab-kitab klasik (kitab kuning) adalah setiap hari.

Namun timbul permasalahan, apakah pendekatan teoritis itu akan sejalan dengan pendekatan empiriknya, terutama jika melihat kenyataan yang terjadi di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten, ternyata perilaku santri masih belum mencerminkan perilaku yang baik meskipun mereka rajin dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*.

Dilandasi oleh dorongan untuk menjawab dan mencari permasalahan di atas peneliti mengajukan judul penelitian: Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* Terhadap Perilaku Santri

²⁶A. Chumaini, *Ketua Pondok Pesantren At-Thahiriyah*, Wawancara Pribadi, Tanggal 05 April 2016

(Studi di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten).

Dengan berpedoman pada buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2015.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini lebih difokuskan pada keaktifan santri/kegiatan pengajian kitab akhlak yaitu, kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*. Peneliti hanya menfokuskan satu kitab akhlaq agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas (terfokus). Peneliti tidak menyinggung disiplin ilmu yang lain seperti kitab Washoya *Al-Aba'il Abnaa'*, kitab Ta'limul Muta'allim dan lain-lain, dengan alasan kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* yang merupakan bagian dari kitab akhlaq sudah dianggap mewakili dari kitab-kitab yang membahas tentang akhlaq.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan sepanjang argumen yang dipaparkan, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah pokok yang akan dibahas dalam rangka penyusunan skripsi ini akan didasarkan atas urutan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan santri dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq lil baniin* di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten?
2. Bagaimana perilaku santri Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten?

3. Bagaimana pengaruh keaktifan mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq lil baniin* terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten?

D. Tujuan Penelitian

Seiring dengan judul yang diangkat oleh penulis, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keaktifan santri dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten.
2. Untuk mengetahui perilakusantri Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten.
3. Untuk mengetahui tingkat pengaruh keaktifan dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang jelas tentang ada tidaknya pengaruh keaktifan dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritik dan praktis, yaitu:

1. Secara teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang keaktifan mengikuti pengajian kitab *Al-akhlaq lil baniin* kaitannya dengan perilaku santri .

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan menjadi pedoman untuk meningkatkan perilaku yang baik.
- b. Bagi para santri dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kajian kitab-kitab selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan terdiri dari sub-sub, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab kesatu, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.\

Bab kedua, kajian teoretis tentang kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian, yang terdiri dari kajian teoretis, kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*, biografi penulis kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*, Pengertian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*, sistematika penulisan kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*, isi kandungan kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*, perilaku santri, pengertian perilaku, Pengertian santri, Perilaku Santri kaitannya dengan pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, Metodologi penelitian, yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, Deskripsi hasil penelitian, yang terdiri dari analisis data tentang keaktifan santri, analisis data tentang perilaku

santri, analisis pengaruh keaktifan dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* terhadap perilaku santri.

Bab kelima Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II
KAJIAN TEORETIS TENTANG KITAB *AL-AKHLAQ*
***LILBANIIN*, KERANGKA BERFIKIR DAN**
HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teoretis

1. Kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*

a. Biografi Penulis *Kitab Al-Akhlaq Lil Baniin*

Syaikh Umar Baradja (Pengarang *Kitab Al-Akhlaq Lil Banin*) mengukir Akhlaq para santri hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syaikh Umar Baradja dari Surabaya. Sudah sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti *Al-Akhlaq Lil Banin*, kitab *Al-Akhlaq Lil Banat*, kitab Sullam Fiqih, kitab 17 Jauharah, dan kitab Ad'iyah Ramadhan. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum diseluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syaikh Umar Baradja ikut mengukir akhlaq para santri di Indonesia.

Buku-buku tersebut pernah dicetak di Kairo, pada 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, yang dibagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur Alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah diterbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

Selain menulis buku pelajaran, Syaikh Umar Baradja juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang

tinggi. Menurut ustadz Ahmad bin Umar, putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga.

Kepandaiannya dalam karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu Tafsir dan Hadits, ilmu Fiqih dan Tasawuf, ilmu Sirah dan Tarikh. Ditambah penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Syaikh Umar bin Achmad Baradja lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang Ulama ahli Nahwu dan Fiqih.

Nasab Baradja berasal dari dan berpusat di Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, laqab (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrh.

Pada masa mudanya, Umar Baradja menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga beliau menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab beliau dapatkan dari Ulama, Ustadz, Syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui buku. Para 'alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang 'amil/Ulama yang mengamalkan ilmunya.

Beliau adalah salah seorang alumnus yang berhasil, didikan di madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad

Al-Muhdhar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i.

Guru-guru Syaikh Umar Baradja, antara lain, Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang), Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang), Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan), Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab, Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik), Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso), Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela, Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery(Malang), Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina), Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) – keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya, Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi, As-Syaikh Muhmmad Seif Nur, As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath, Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff, As-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah), Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf(Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman), Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Al-

Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman) , Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir), Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko) , Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia), Syaikh Abdul 'Aliim As-Shiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluaf (Mesir), Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).

Syaikh Umar mengawali kariernya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil mencetak beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum Al-ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, Almarhum Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur, Almarhum Al-ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.

Kemudian, beliau pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950. Mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-

1957, bersama Al-habib Zein bin Abdullah Al-kaff, memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang diberi nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Selain mengajar di lembaga pendidikan, Syaikh Umar Baradja juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, beliau berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan dibawah asuhan putranya, Al-Ustadz Achmad bin Umar Baradja.

Amal ibadahnya meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang cukup besar, beliau juga menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, dan yatim piatu khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-habib Idrus bin Umar Alaydrus.

Salah satu karya monumentnya adalah membangun Masjid Al-Khair (dana karya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971, bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

Penampilan Syaikh Umar sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau juga mejabarkan akhlaq ahlul bait, keluarga Nabi dan para sahabat, yang mencontoh baginda Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu' dan rendah hatinya sangat tinggi.

Dalam beribadah, beliau selalu istiqamah baik shalat fardhu maupun shalat sunnah qabliyah dan ba'diyah. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah beliau tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya beliau usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Cintanya kepada keluarga Nabi SAW dan dzurriyyah atau keturunannya, sangat kenal tak tergoyahkan. Juga kepada para sahabat anak didik Rasulullah SAW. Itulah pertanda keimanan yang teguh dan sempurna.

Dalam buku Kunjungan Habib Alwi Solo kepada Habib Abubakar Gresik, Catatan Habib Abdul Khadir bin Hussein Assegaf (Penerbit Putra Riyadi : 2003), disebutkan, "kami (rombongan Habib Alwi bin Alwi Al-Habsyi) berkunjung ke rumah Syaikh Umar bin Ahmad Baradja (di Surabaya). Kami dengar saking senangnya, ia sujud syukur di kamar khususnya. Ia meminta Sayyidi Alwi untuk membacakan do'a dan Fatihah".

Sifat wara'-nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat beliau tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Beliau juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela Islam) dan

iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-perempuan beliau tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-dan perempuan dalam satu kelas.

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syaikh Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran assalaf asshalih. Yaitu ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyyah, dan bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para sahabat, yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syaikh Umar Baradja memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun.

Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, beliau dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad mulia itu dikebumikan di makam Islam Pegirian Surabaya. Dan prosesi pemakamannya dihadiri oleh ribuan orang.²⁷

²⁷Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret–8April 2007, 85-89

b. Pengertian Kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*

Kitab *Al-Akhlaq lil baniin* adalah buku yang berisi segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam khususnya mengkaji tentang akhlak putra-putri yang disusun oleh Syeh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab tersebut membahas tentang bagaimana akhlak putra-putri yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Sistematika Penulisan Kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*

Kitab *Al-Akhlaq lil baniin* karya syeh Umar Baradja memiliki sistematika sebagai berikut: pertama-tama adalah halaman judul yang diikuti nama pengarangnya, halaman berikutnya berisi pembukaan kitab atau yang sering disebut pangantar dari penyusun. Dengan bahasa yang sopan penulisannya didahului dengan bacaan basmalah dan kemudiaan diikuti dengan penjelasan tentang pentingnya pendidikan akhlak kepada putra-putri, pembahasan berikutnya tentang materi yang berhubungan dengan akhlak yang diakhiri dengan daftar isi.

Syeh Umar Baradja menyusun kitab *Al-Akhlaq lil baniin* dengan membagi menjadi 4 jilid sesuai dengan pembahasan masalah yang ada, sehingga memudahkan bagi pembacanya untuk memahami isi kitab tersebut. Secara ringkas, sistematika penulisan kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Halaman judul.
- 2) Pembukaan dan kata pengantar penulisan kitab.
- 3) Isi atau kandungan kitab yang diakhiri dengan daftar isi.

d. Isi Kandungan Kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*

Kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* terdiri dari 4 jilid, atau pokok bahasan yang semuanya membahas tentang akhlak, bagaimana

akhlak putra-putri yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang berbagai hukum dan ideologi yang berkaitan dengan segala perbuatan baik, untuk dilakukan dan segala perbuatan buruk, untuk dihindari dengan tujuan membersihkan jiwa dari segala noda berdasarkan petunjuk wahyu. Adapun yang dibahas dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* diantaranya adalah:

1) Bagaimanakah akhlaq yang harus dimiliki anak?

Dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* sudah dijelaskan bahwa anak harus memiliki akhlak yang baik sejak usia kecilnya, agar ia hidup dicintai pada waktu besarnya, diridhai Tuhannya, dicintai keluarganya dan semua orang. Dan ia harus pula menjauhi akhlak yang buruk, agar tidak menjadi orang yang dibenci, tidak dimurkai Tuhannya, tidak dibenci keluarganya, dan tidak dibenci siapapun.

2) Anak yang sopan

Anak yang sopan menghormati kedua orang tuanya, dan para gurunya, saudara-saudaranya yang lebih besar dan setiap orang yang lebih tua darinya. Ia harus menyayangi saudara-saudaranya yang kecil dan setiap orang yang lebih muda darinya.

Ia harus berkata benar, bersikap rendah hati terhadap semua orang, bersabar dalam menghadapi gangguan dan tidak memutuskan hubungan dengan anak-anak. Hendaklah ia tidak bertengkar dengan mereka dan tidak mengeraskan suaranya jika berbicara atau tertawa.

3) Anak yang tidak sopan

Anak yang tidak sopan ialah tidak bersikap sopan santun terhadap kedua orang tua dan guru-gurunya. Ia tidak menghormati orang yang lebih tua dan tidak menyayangi anak yang lebih muda darinya.

Ia berdusta jika berbicara dan mengeraskan suaranya jika tertawa. Ia suka memaki dan berkata buruk serta bertengkar. Dan suka mengejek orang lain serta bersikap sombong terhadap mereka, tidak melu melakukan perbuatan yang buruk dan tidak mendengarkan nasihat.

4) Anak harus bersikap sopan sejak kecilnya

Seperti yang terdapat dalam contoh bahwa Ahmad adalah seorang anak yang masih kecil, tetapi ia bersikap sopan santun. Karena itu ia dicintai ayahnya. Ia juga suka bertanya tentang segala sesuatu yang tidak dipahaminya.

Pada suatu hari ia bertamasya dengan ayahnya disebuah kebun. Maka ia melihat sebatang pohon mawar yang indah, tetapi bengkok. Ahmad berkata, “Alangkah indahny pohon ini. Akan tetapi, wahai ayahku, mengapa ia bengkok?” Ayahnya menjawab, “ karena tukang kebun tidak memperhatikan untuk meluruskannya sejak kecil, maka iapun menjadi bengkok.” Ahmad berkata, “lebih baik kita meluruskannya sekarang.” Ayahnya tertawa dan berkata kepadanya, “hal itu tidak mungkin wahai anakku, karena ia telah besar dan tebal batangnya.” Begitu pula anak yang tidak bersikap sopan sejak kecilnya, tidak mungkin ia dididik ketika sudah besar dan dewasa.

2. Perilaku Santri

a. Pengertian perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan ‘laku’ berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu :

1. perilaku yang alami (innate behaviour), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.
2. perilaku operan (operant behaviour) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian besar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif). Timbulnya perilaku yang dapat diamati merupakan resultan dari tiga daya pada diri seseorang, yakni :

- a) Daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak enak (disebut conditioning dari Pavlov & Fragmatisme dari James);
- b) Daya rangsangan (stimulasi) terhadap seseorang yang ditanggapi, dikenal dengan “stimulus-respons theory” dari Skinner;

c) Daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang atau kemandirian (Gestalt Theory dari Kohler).

Menurut Notoatmojo, perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret).²⁸

Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya.

Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.

Proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, antara lain susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Susunan syaraf pusat memegang peranan penting dalam perilaku manusia, karena perilaku merupakan perpindahan dari rangsangan yang masuk ke respon yang dihasilkan. Perpindahan ini dilakukan oleh susunan syaraf pusat dengan unit-unit dasarnya

²⁸Noto Atmodjo, *Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta 2007), 17

yang disebut neuron. Neuron memindahkan energi dalam impuls-impuls syaraf. Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi ini adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra pendengaran, penciuman dan sebagainya.

Para psikolog mengemukakan bahwa perilaku terbentuk dari adanya interaksi antara domain trikomponen sikap yakni interaktif antara komponen kognitif, afektif dan domain konatif. Namun masih terdapat kekeliruan yang menganggap komponen konatif salah satu komponen dalam trikomponen sikap sebagai perilaku (behaviour), sehingga perilaku dianggap sebagai salah satu komponen sikap (aptitude).

Para psikolog telah membedakan perilaku dan sikap sebagai dua gejala yang dapat berbeda satu sama lainnya. Lapiere telah meneliti dan menghasilkan poskulat variasi independent, intitemen yang dijelaskan dengan konsep adalah bahwa sikap dan perilaku merupakan dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda.

Pemikiran ini didukung oleh Mueller yang berpendapat bahwa komponen konatif dalam trikomponen sikap tidak disamakan dengan perilaku. Komponen konatif merupakan baru sebatas kecenderungan perilaku yang terkristalisasi dalam kata akan, mau dan hendak. Sedangkan perilaku merupakan suatu bentuk tindakan nyata dari individu yang dapat diukur dengan panca indra langsung. Dengan demikian, Mueller menegaskan bahwa makna behaviour adalah perilaku aktual sedangkan makna konatif adalah trikomponen sikap sebagai "kecenderungan

”perilaku. Pemikiran ini menunjukkan bahwa komponen konatif dalam trikomponen sikap hanyalah salah satu penyebab pembentukan perilaku aktual.

Ada tiga asumsi yang saling berkaitan mengenai perilaku manusia. *Pertama*, perilaku itu disebabkan; *Kedua*, perilaku itu digerakan; *Ketiga*, perilaku itu ditujukan pada sasaran/tujuan.

Dalam hal ini berarti proses perubahan perilaku mempunyai kesamaan untuk setiap individu, yakni perilaku itu ada penyebabnya, dan terjadinya tidak dengan spontan, dan mengarah kepada suatu sasaran baik secara eksklusif maupun inklusif.

“Perilaku pada dasarnya berorientasi tujuan (goal oriented)”. Dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu”. Senada dengan itu Ndraha, mendefinisikan perilaku sebagai : Operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap sesuatu (situasi atau kondisi) lingkungan (masyarakat, alam, teknologi atau organisasi). Pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku adalah bentuk perilaku yang berdasarkan hak dan kewajiban, kebebasan dan tanggung jawab baik pribadi maupun kelompok masyarakat.

Perilaku mendapat pengaruh yang kuat dari motif kepentingan yang disadari dari dalam faktor intrinsik dan kondisi lingkungan dari luar/faktor ekstrinsik atau *exciting condition*. Oleh karena itu perilaku terbentuk atas pengaruh pendirian, lingkungan eksternal, kepentingan yang disadari, kepentingan responsif, ikut-ikutan atau yang tidak disadari serta rekayasa dari luar.

Lebih lanjut Kwick (dalam Notoatmodjo), “perilaku adalah “tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari” Motif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi atau penyebab timbulnya perilaku, dalam hal ini Winardi mengemukakan bahwa motif-motif merupakan “mengapa“ dan “perilaku” mereka muncul dan mempertahankan aktifitas dan determinasi arah umum perilaku seorang individu. Pada intinya dapat dikatakan bahwa motif-motif atau kebutuhan merupakan penyebab terjadinya tindakan-tindakan“. Kekuatan motif merupakan alasan yang melandasi perilaku, kekuatan motif cenderung menyusut, apabila ia terpenuhi atau apabila terhalangi. Sebelum terbentuknya suatu pola perilaku, seseorang memiliki bentuk sikap dari suatu rangsangan yang datang dari luar dalam bentuk aktifitas, kemudian dari sikap tersebut terbentuklah perilaku (Baron). Sikap individu tersebut dalam bentuk pikiran dan perasaan yang tidak kasat mata (intangible) membentuk pola perilaku masyarakat sebagai perilaku yang tampak (tangible) perilaku yang tidak tampak (innert, covert behaviour) dan perilaku yang tampak (overt behaviour). Sarwono menyebutkan aspek-aspek pikiran yang tidak kasat mata (covert behaviour intangible) dapat berupa pandangan, sikap, pendapat dan sebagainya. Bentuk kedua adalah perilaku yang tampak (overt behavior, tangible) yang biasanya berupa aktifitas motoris seperti berpidato mendengar dan sebagainya.²⁹

b. Pengertian Santri

Menurut penelitian Johns, istilah kata “santri” berasal dari bahasa tamil yang berarti “guru mengaji”. Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata “shastri”, yang dalam bahasa India berarti “orang yang mengetahui buku-buku suci agama hindu”. Pendapat ini didukung oleh Karel. A.

²⁹Noto Atmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta 2007)., 19

Steenbrink, yang menyatakan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, memang mirip dengan pendidikan ala Hindu di India.³⁰

Ada juga yang berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya “melek huruf” alias bisa membaca. Pendapat ketiga mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, yang berarti “seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi/menetap.”³¹

Menurut Mas Dewa, asal usul kata *santri*, mengandung beberapa arti: ***Pertama***; tiga matahari. Pengertian ini diambil dari kata *san* dan *tri*. “*san*” adalah bahasa Inggris yang sudah di-Indonesiakan, yang asalnya adalah *Sun* (matahari). Sedangkan “*tri*” juga bahasa Inggris yang berarti tiga. Sehingga bila disusun, *santri* mengandung arti “tiga matahari”. Adapun yang dimaksud tiga matahari itu adalah Iman, Islam, dan Ihsan. Ini menunjukkan bahwa *santri* adalah orang yang berpegang teguh pada Iman, Islam, dan Ihsan.

Kedua; arti *santri* adalah jagalah tiga hal. Pengertian ini mengambil dari kata “*San*” dan “*Tri*” juga. “*San*” adalah bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan, yang berasal dari kata *Sun* (jagalah). Sedangkan “*Tri*” adalah bahasa Inggris yang berartikan tiga. Jika disusun, mengandung arti “jagalah tiga hal”. Tiga hal

³⁰Zamakhsyari, Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*

³¹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta. ParamadinaMastuhu (1999), 19-20.

tersebut adalah, (1) jagalah ketaatan kepada Allah, (2) Jagalah ketaatan kepada Rasul-Nya dan (3) para pemimpin.

Ketiga: jika ditulis dengan tulisan arab, maka kata “santri” terdiri dari lima huruf, yaitu : س, ن, ت, ر, ي. Artinya ialah:

1. سِين (sin) asalnya yaitu سَتْرُ الْعَوْرَةِ (menutup aurat). Arti ini memberi pemahaman bahwa santri termasuk orang yang selalu menutup aurat sekaligus berpakaian sopan.
2. نُون (nun) asalnya asalnya ialah عَنِ الْمُنْكَرِIAL adalah (meninggalkan maksiat). Pengertian ini menunjukkan bahwa kata santri adalah orang yang meninggalkan perbuatan maksiat.
3. تَاء (ta') asalnya ialah تَرْكُ الْمَعَاصِي (menjaga diri dari hawa nafsu). Ini berarti para santri adalah orang yang selalu menjaga hawa nafsunya, agar tidak terjerumus dalam kenistaan.
4. رَاء (ro') asalnya ialah رُوْءِ الْاُمَّةِ (pemimpin ummat).
5. يَاء (Ya) asalnya ialah يَقِيْنٌ (yakin/mantab). Hal ini memberi pemahaman bahwa santri adalah orang yang selalu yakin dan mantap dengan cita-citanya.³²

Sedangkan KH. Abdullah Dimiyathy (alm) dari Pandeglang Banten, berpendapat bahwa kata santri mengimplementasikan fungsi manusia, dengan 4 huruf yang dikandungnya : sin = “Satrul al aurah” (menutup aurat), Nun = “na’ibul ulama”

³²Mas Dewa, *Kiai Juga Manusia, Mengurai Plus Minus Pesantren; Kiai, Gus, Neng, Pengurus & Santri. Probolinggo*, (Qudus: Pustaka El-Qudsi), 2009, 23 - 25

(pengganti dari ulama'), Ta' = "tarkul al ma'ashi" (meninggalkan kemaksiatan), Ra' = "ra'isul ummah" (pemimpin ummah).³³

3. Perilaku Santri Kaitannya Dengan Pengajian Kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*

Dalam proses belajar mengajar, munculnya keaktifan belajar siswa dalam kegiatan tersebut merupakan wujud nyata tercapainya kegiatan belajar mengajar secara interaktif, yang mengacu kepada keberhasilan pengajar melihat dari segi prosesnya.

Munculnya dorongan untuk belajar secara sungguh-sungguh dari dalam diri santri mempengaruhi terhadap kemampuan atau prestasi belajar mereka. Karena pada dasarnya pencapaian pendidikan dan pengajaran terutama dalam mempelajari kitab-kitab bahasa Arab, hanya dapat diraih manakala santri yang belajar itu melakukan keaktifan belajar dengan penuh kesungguhan, tanpa adanya kesungguhan untuk belajar jauh kemungkinan untuk mencapai keberhasilan, bahkan ada kemungkinan santri itu gagal dalam belajarnya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut Ngilim Purwanto menjelaskan sebagai berikut:

"keberhasilan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu faktor yang ada dalam diri individu, seperti minat, motivasi, kesungguhan belajar, dan sebagainya, dan faktor yang ada di luar individu atau yang disebut dengan faktor sosial".

³³Mas Dewa, *Kiai Juga Manusia, Mengurai Plus Minus Pesantren; Kiai, Gus, Neng, Pengurus & Santri. Probolinggo*, (Qudus: Pustaka El-Qudsi), 2009, 23 - 25

Karena itu dapat dipahami, bahwa keberhasilan santri dalam pencapaian kemampuan yang tinggi, terutama kemampuan dalam membaca kitab-kitab bahasa Arab akan dipengaruhi dan memiliki ketergantungan dengan upaya mereka memotivasi diri secara sungguh-sungguh dalam belajar yang muncul karena kesadaran diri individu melalui keaktifannya mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* di Pesantren.

Bila dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pesantren terutama dalam mempelajari kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*, sedikitnya santri kelas I'dad Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten masih dikatakan rendah tingkat kesukarannya.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa keaktifan santri Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* memiliki pengaruh dengan perilaku Santri.

B. Kerangka Berfikir

Ustadz merupakan suri tauladan bagi para santrinya. Seorang ustadz harus mempunyai sikap dan perilaku yang baik, ia juga harus kompeten dan profesional dalam mengajar, sehingga para santri/peserta didik dapat menerima pelajaran-pelajaran dengan baik.

Sedangkan perilaku merupakan suatu perbuatan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Tingkatannya berada sesudah aqidah, yaitu kepercayaan kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari kiamat, Qadha dan Qadhar Allah. Pertama-tama berkaitan erat dengan hubungan

antara hamba dengan Tuhan (*Hablum min Allah*), dan perilaku sangat berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dengan manusia yang lain (*Hablum minannas*), baik perorangan ataupun secara kelompok. Tetapi perilaku tersebut tidak hanya hubungan manusia dengan Allah dan dengan manusia yang lainnya, akan tetapi menyangkut hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Perilaku merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa yang timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang. Perilaku juga sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku/tingkah laku manusia.

Namun, perilaku belum merupakan akhlak sebelum ia menjadi watak, kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa. Walaupun ia sudah sampai ke tingkat sempurna ia masih tetap berubah, bertukar, berkembang, dan berpindah dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, melalui pendidikan, bimbingan, latihan dan riyadhah akhlak dan spiritual, atau melalui ilham dan bisikan pada jiwa yang kedua-duanya datang dari Allah SWT tanpa daya dan usaha dari seseorang.

Proses belajar mengajar di pesantren dalam mempelajari kitab, menggunakan empat macam teknik yaitu: *Sorogan*, *Bandongan*, *Halaqoh* dan *Lalaran*. *Sorogan* yaitu seorang santri menyodorkan kitab kepada kiyai untuk dipelajari atau keaktifan individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz atau kiyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. *Bandongan* adalah kegiatan pengajian dimana seorang kiyai menguasai pengertian kitab tertentu yang disampaikan kepada santri dalam

jumlah yang cukup banyak. *Halaqoh* artinya belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan arti terjemah dari isi kitab. Sedangkan *Lalaran* adalah belajar sendiri secara individual dengan jalan menghafal.³⁴

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap objek penelitian atau masalah yang diteliti. Hipotesis suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁵

Sesuai dengan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila keaktifan santri pondok pesantren At-thahiriyah kaloran kota serang Banten dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* itu baik (variabel X), maka semakin baik pula perilaku mereka (variabel Y).
2. Sebaliknya, semakin pasif (malas) mereka dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* (variabel X), maka akan semakin buruk pula perilaku mereka (variabel Y).

Pernyataan di atas dapat digambarkan dalam bentuk *Statistic Korelasional* antara dua variabel, yang diajukan hipotesisnya sebagai berikut:

- a) $H_0 : r_{xy} = 0$: Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara keaktifan santri pondok pesantren At-thahiriyah kaloran

³⁴ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta LP3ES), Cet. Ke-VI, 50-51

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), Cet. Ke 2, 67

kota serang Banten dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* dengan perilaku santri.

- b) $H_a : r_{xy} > 0$: Terdapat korelasi yang signifikan antara keaktifan santri pondok pesantren At-Thahiriyah kaloran kota serang Banten dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* dengan perilaku santri.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan lokasi di pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten dengan alasan:

- a. Terdapat masalah yang menarik untuk diteliti secara alamiah.
- b. Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang selama ini eksis dalam mengembangkan potensi para santri, terutama dalam pembacaan kitab kuning dan membentuk perilaku yang baik terhadap para santrinya.
- c. Lokasi Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten cukup strategis, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pelaksanaan uji coba instrumen sampai dengan pengumpulan data lapangan. Waktu yang diperlukan selama 7 (tujuh) bulan, yaitu terhitung dari bulan April sampai bulan Oktober 2016.

NO	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				S		
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	
1																							
2																							
3																							
4																							
5																							
6																							
7																							
8																							

Keterangan:

1. Sidang proposal
2. Bimbingan skripsi
3. Pelaksanaan penelitian
4. Pengumpulan data hasil penelitian
5. Penulisan laporan penelitian
6. Menyelesaikan skripsi dan daftar sidang skripsi
7. Sidang skripsi
8. Perbaikan skripsi dan penyerahan kepada institut

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan.³⁶ Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa sampai menyusun laporannya.³⁷

Menurut David H. Penny, “penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta”.³⁸

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan lokasi penelitian
2. Observasi
3. Wawancara
4. Angket

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.³⁹ Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴⁰ Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah santri kelas I'dad Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten yang berjumlah 113 orang. Dalam penelitian ini, peneliti

³⁶Muhammad Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1998), 51

³⁷H. Djaali, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta PT Bumi Aksara, 1999), Cet Ke-2, 1

³⁸Cholid Narboku dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), Cet Ke-2, 1

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet Ke-12, 108

⁴⁰Bambang Prastio, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 118

mengambil 23% dari jumlah populasi yang ada yaitu 113 orang. Penarikan sampel ini mengacu kepada pendapat Suharsimi Arikunto, yang menyebutkan: “Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁴¹ Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel 26 orang. Hal ini tergantung setidaknya-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena menyangkut sedikit banyaknya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasil akan lebih baik.⁴²

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu serta petunjuk dalam pengumpulan data dan pengolahan data tentang variabel-variabel yang diteliti.

Menurut Sugiono dalam buku Subana “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.⁴³

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet Ke-2, 120

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet.Ke-12, 112

⁴³M. Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 12

Cara pengumpulan data di lapangan ditempuh melalui teknik:

- a. *Observasi*, yaitu dengan mengadakan pengamatan yang cermat melalui pengumpulan bahan dan keterangan mengenai pernyataan yang hendak dipelajari dan diteliti di lokasi penelitian.⁴⁴ Observasi dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang kongkrit tentang Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten secara keseluruhan, keadaan santri serta pelaksanaan kegiatan pengajian kitab.
- b. *Wawancara*, yaitu dialog yang dilakukan oleh peneliti dan responden (interview) untuk memperoleh informasi.⁴⁵ Adapun yang dipertanyakan dalam masalah ini adalah penunjang proses belajar mengajar dan pelaksanaan alat pendidikan. Wawancara ini dilaksanakan dengan ketua Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten.
- c. *Angket*, adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (Responden).⁴⁶ Responden penelitian ini yaitu santri yang ditetapkan sebagai sampel penelitian.

⁴⁴Sanapiah Faisal, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 45

⁴⁵Lxi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet Ke-XXII, 186

⁴⁶Darwyan Syah Dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 54

Tabel 3.2

Kisi- kisi instrumen

Variabel	Indikator	No. Butir Instrumen	Jumlah
(variabel X) Keaktifan mengikuti pengajian kitab <i>Al-Akhlaq Lil Baniin</i>	1. Santri aktif dalam mengikuti pengajian	1,2,3,4	4
	2. suasana kelas yang saling menghargai	5,6,7	3
	3. antusias santri dalam mengikuti pengajian	8,9,10.	3
(variabel Y) Perilaku Santri	1. mencerminkan sifat terpuji	1,2,3,	3
	2. memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik	4,5,6,	3
	3. melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan	7,8,9,10.	4

Adapun teknik penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku “ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2015.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan bentuk pengumpulan data yang disesuaikan dengan masalah yang sedang dibahas, yaitu:

1. *Library Research* atau penelitian kepustakaan dengan cara meneliti buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.
2. *File Research* atau penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai subyek yang diteliti, kemudian dianalisis.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa hasil penelitian, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kuantifikasi data

Data hasil penyebaran angket, sebelum dianalisis terlebih dahulu dikuantifikasikan dengan *skala likert*, yaitu sebagai berikut:

- a. Jawaban (a) diberi skor = 5
- b. Jawaban (b) diberi skor = 4
- c. Jawaban (c) diberi skor = 3
- d. Jawaban (d) diberi skor = 2

e. Jawaban (e) diberi skor = 1

2. Mencari *Renge*, dengan rumus:

$$R = (H-L) + 1$$

3. Menentukan *jumlah kelas*, dengan rumus:

$$K = 1 + (3,3) \text{ Log } n$$

Menentukan panjang kelas (*Interval*), dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K}$$

4. Membuat tabel *distribusi frekuensi* masing-masing variabel.

5. Membuat *grafik histogram* masing-masing variabel.⁴⁷

6. Menentukan ukuran gejala pusat/*tendensi sentral*, dengan cara:

a. Menghitung *mean*, dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fXi}{N}$$

b. Menghitung *median*, dengan rumus:

$$Md = Bb + i \left\{ \frac{1/2 n - f}{f} \right\}$$

c. Menghitung *modus*, dengan rumus:

$$Mo = 3 Md - 2 \bar{X}$$

7. Menentukan standar *deviasi*, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f(X_1 - \bar{x})^2}{N-1}}$$

⁴⁷Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011), Cet Ke-23, 67-68

8. Melakukan uji *normalitas*, dengan cara:

➤ Mencari harga z, dengan rumus:

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

➤ Menghitung x^2 (*chi kuadrat*), dengan rumus:

$$x^2 \text{ hitung} = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

9. Menentukan persamaan *regresi*, dengan cara:

$$\hat{Y} = a + b X$$

$$a. \frac{(\sum X^2)(\sum Y) - (\sum X)(\sum XY)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b. \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

10. Menentukan *koefisien korelasi*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

11. Menetapkan penafsiran *korelasi*, dengan rumus:

0,00 – 0,20 = Sangat Rendah

0,20 – 0,40 = Rendah

0,40 – 0,60 = Sedang

0,60 – 0,80 = Tinggi

0,80 – 1,00 = Sangat Tinggi

12. Menentukan *signifikasi korelasi*, dengan rumus:

$$r = \frac{r\sqrt{N-2}}{1-r^2}$$

13. Menghitung besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dengan rumus:

$$CD = r^2 \times 100\%$$

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Tentang Keaktifan Santri

Untuk mengetahui keaktifan santri Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* (variablex), peneliti menyebarkan 10 item angket kepada 26 orang responden. Selanjutnya data hasil penyebaran angket dikualifikasikan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Skor jawaban responden variabel X

NO	NAMA	ITEM PERTANYAAN										JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Afril Liya	5	4	5	2	5	4	5	5	5	4	44
2	Akmal Maulana	3	3	4	4	3	2	3	4	5	3	34
3	Alif Auliya	2	4	2	3	4	2	1	3	2	2	25
4	Aswari	3	2	3	2	2	1	3	2	2	3	23
5	Cindy Nida'ul H	3	5	2	4	3	4	3	3	3	2	32
6	Denisa A	5	3	5	3	4	5	3	5	4	3	40
7	Eva Nursyifa S	3	5	3	4	3	4	5	3	2	3	35
8	Faiza Rahma F	2	2	2	2	2	2	1	3	2	3	21
9	Fitri	5	4	3	3	3	2	5	3	5	4	37

10	Halid Mudarab	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	49
11	Jahro Afrilia F	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	28
12	Lia fitriyani	5	3	5	1	5	2	2	2	2	2	29
13	Masta	3	4	5	2	4	2	4	5	3	4	36
14	Miftahudin	4	2	2	4	3	1	2	5	3	5	31
15	Nadia Rahma	5	2	4	5	4	5	3	4	5	2	39
16	Nanda Maida S	4	3	2	2	3	2	4	3	2	3	28
17	Ofan Taftazani	2	3	4	2	5	5	3	4	2	3	33
18	Qori Qurota Aini	5	4	2	3	2	1	3	2	3	2	27
19	Reni Handayani	4	3	5	5	2	4	5	2	4	5	39
20	Rizki Fatullah	4	5	4	4	4	3	5	5	4	5	43
21	Roudatun N	2	3	5	5	2	4	3	2	4	5	35
22	Sandi Rizki A	4	3	2	5	3	4	2	4	2	2	31
23	Siti Kanah	5	4	5	4	5	3	4	5	5	4	44
24	Siti Magfiroh	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
25	Tia Oktaria	5	5	2	3	5	2	5	5	2	4	58
26	Zifan Abdika M	2	4	5	3	5	4	5	5	4	5	42
JUMLAH											913	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skor terendah 21 dan skor tertinggi 50. Selanjutnya, data tersebut diurutkan sebagai berikut:

21	23	25	27	28	28	29	31	31
32	33	34	35	35	36	37	38	38
39	40	42	43	44	44	49	50	

1. Mencari *range*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 R &= (H - L) + 1 \\
 &= (50 - 21) \\
 &= (29 + 1) \\
 &= 30
 \end{aligned}$$

2. Menentukan jumlah *kelas*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3,3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 26 \\
 &= 1 + (3,3) (1,4149) \\
 &= 5,67 \text{ (6 dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

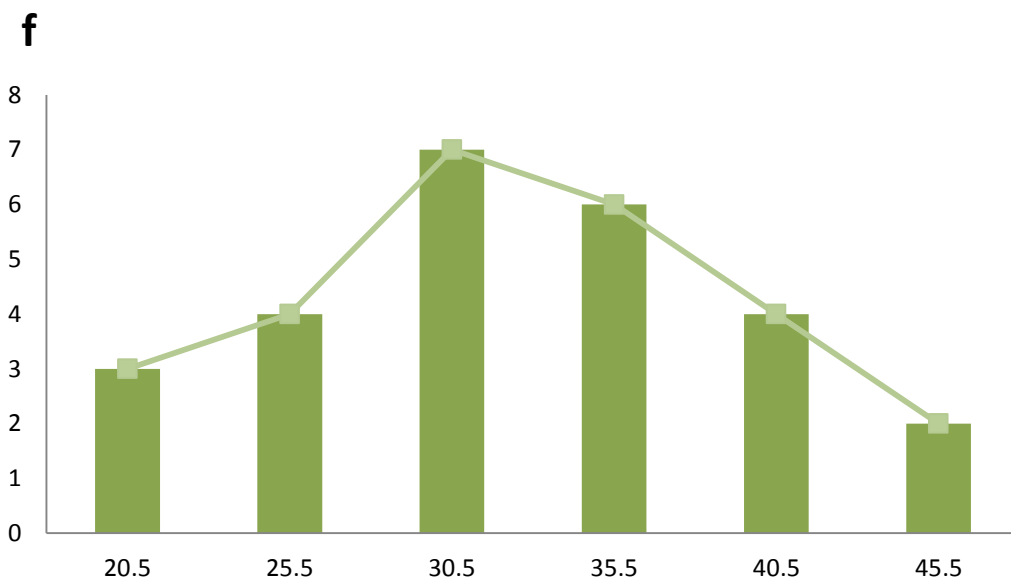
3. Menentukan panjang kelas (*interval*), dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{R}{K} \\
 &= \frac{30}{6} \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

4. Menentukan distribusi *frekuensi* variabel X

Tabel 4.2Distribusi *Frekuensi* Variabel XPengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*

Kelas Interval	F	Xi	fXi	$(Xi-\bar{X})$	$(Xi-\bar{X})^2$	$F(Xi-\bar{X})^2$
21– 25	3	23	69	-11,9	141,6	424,8
26– 30	4	28	112	-6,9	47,6	190,4
31– 35	7	33	231	-1,9	3,6	25,3
36– 40	6	38	228	3,1	9,6	57,7
41– 45	4	43	172	8,1	65,6	262,4
46– 50	2	48	96	13,1	171,6	343,2
Jumlah	26	-	908	-	-	1303,9

5. Membuat grafik *Histogram* dan *Poligon* variabel X

6. Menentukan ukuran gejala pusat/*tendensi sentral*, dengan cara:

a. Menghitung *mean*, dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fX_1}{N}$$

$$= \frac{908}{26}$$

$$= 34,9$$

b. Menghitung *median*, dengan rumus:

$$Md = Bb + i \left\{ \frac{1/2 n - F}{f} \right\}$$

$$= 30,5 + 5 \left\{ \frac{13-7}{7} \right\}$$

$$= 35,5 \left\{ \frac{6}{7} \right\}$$

$$= 30,1$$

c. Menghitung *modus*, dengan rumus:

$$Mo = 3 Md - 2 \bar{X}$$

$$= 3 (30,1) - 2 (34,9)$$

$$= 90,3 - 69,8$$

$$= 20,5$$

7. Menentukan standar *Deviasi*, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fXi - \bar{X})^2}{n-1}}$$

$$= \sqrt{\frac{1303,9}{26-1}}$$

$$= \sqrt{\frac{1303,9}{25}}$$

$$= 7,2$$

8. Melakukan uji normalitas variabel X, dengan cara:

a. Mencari harga z, dengan rumus:

$$Z \text{ hitung} = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

Tabel 4.3

Tabel perhitungan uji normalitas variabel X

Kelas Interval	Batas kelas	Z hitung	Z table	Luas Z tabel	Ei	Oi
	20,5					
21 – 25		-2,00	0,0228	0,074	1,924	3
	25,5					
26 – 30		-1,30	0,0968	0,1741	4,5266	4
	30,5					

31 – 35		-0,61	0,2709	0,261	0,786	7
	35,5					
36 – 40		0,08	0,5319	0,2475	6,435	6
	40,5					
41 – 45		0,77	0,7794	0,1498	3,8948	4
	45,5					
46 – 50		1,47	0,9292	0,0554	1,4404	2
	50,5					
		2,16	0,9846			

$$\begin{aligned}
 \text{b. } X^2_{\text{hitung}} &= \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\
 &= \frac{(3 - 1,924)^2}{1,924} + \frac{(4 - 4,5266)^2}{4,5266} + \frac{(7 - 6,786)^2}{6,786} + \\
 &\quad \frac{(6 - 6,435)^2}{6,435} \\
 &\quad \frac{(4 - 3,8948)^2}{3,8948} + \frac{(2 - 1,4404)^2}{1,4404} \\
 &= 0,53 + 0 + 0,6 + 0 + 0,8 + 0,51 \\
 &= 1,18
 \end{aligned}$$

9. Mencari derajat kebebasan

$$\begin{aligned} dk &= k - 3 \\ &= 6 - 3 \\ &= 3 \end{aligned}$$

10. Menentukan *Chi* kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5% dan dk 3

$$\begin{aligned} X^2 \text{ tabel} &= (1 - \alpha) (dk) \\ &= (1 - 0,05) (3) \\ &= (0,95) (3) \\ &= 7,81 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa $X^2_{\text{hitung}} = 1,18$ dan $X^2_{\text{tabel}} = 7,81$, jadi $X^2_{\text{hitung}} (1,18) < X^2_{\text{tabel}} (7,81)$.

Artinya, sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan santri Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten termasuk ke dalam kategori sedang dilihat dari bentuk *kurva* yang ada, karena populasi *mean* $[34,9 : 10 = 3,49]$ berada antara 2,5 – 3,5

B. Analisis Data Perilaku Santri

Untuk mengetahui perilaku santri (variabel y), peneliti juga menyebarkan 10 item angket kepada 26 orang responden. selanjutnya, dalam hasil penyebaran angket dikuantifikasikan sebagaimana pada **tebel 4.4** berikut:

NO	NAMA	ITEM PERTANYAAN										JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Afril Liya	4	5	5	4	5	5	5	4	5	3	45
2	Akmal Maulan	4	4	5	4	4	3	4	5	5	1	39
3	Alif Auliya	4	3	5	3	5	3	5	2	5	1	36
4	Aswari	4	4	4	4	4	1	4	2	1	1	29
5	Cindy Nida'ul H	4	4	4	4	5	4	4	4	3	1	37
6	Denisa A	4	5	4	4	5	4	5	3	3	1	38
7	Eva Nursyifa S	4	3	4	4	4	2	4	3	5	3	36
8	Faiza Rahma F	4	3	4	4	5	2	4	3	4	1	34
9	Fitri	4	4	5	5	5	4	5	1	1	1	35
10	Halid Mudarab	5	4	5	5	5	3	5	3	3	3	40
11	Jahro Afrilia F	4	4	4	4	5	2	4	2	3	1	33
12	Lia fitriyani	4	4	5	5	4	2	4	2	3	1	34
13	Masta	4	3	4	4	5	3	4	3	3	1	34
14	Miftahudin	4	4	4	5	5	3	5	2	3	1	36
15	Nadia Rahma	4	3	4	4	5	3	4	3	3	1	34
16	Nanda Maida S	4	4	5	5	5	4	5	1	1	1	35
17	Ofan Taftazani	4	5	4	4	5	4	4	4	3	2	39
18	Qori Qurota Aini	4	3	4	4	5	1	4	1	2	1	29
19	Reni Handayani	4	5	5	4	5	5	5	3	2	4	42

20	Rizki Fatullah	4	5	5	3	5	5	5	5	5	3	45
21	Roudatun N	4	3	4	4	5	4	4	4	3	3	38
22	Sandi Rizki A	4	5	4	5	5	5	5	4	3	3	43
23	Siti Kanah	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	46
24	Siti Magfiroh	4	5	5	5	5	4	5	3	3	2	41
25	Tia Oktaria	4	3	4	4	4	5	4	4	3	3	38
26	Zifan Abdika M	4	4	4	3	5	3	4	3	3	3	36
J U M L A H											972	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui skor terendah 29 dan skor tertinggi 46. Selanjutnya, data tersebut diuraikan sebagai berikut:

29 29 33 34 34 34 34 35 35
 36 36 36 36 37 38 38 38 39
 39 40 41 42 43 45 45 46

1. Mencari *range*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 R &= (H - L) + 1 \\
 &= (46 - 26) + 1 \\
 &= 17 + 1 \\
 &= 18
 \end{aligned}$$

2. Menentukan jumlah kelas, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3,3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 26
 \end{aligned}$$

$$= 1 + (3,3) (1,4149)$$

$$= 5,67 \text{ (6 dibulatkan)}$$

3. Menentukan panjang kelas (*interval*), dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K}$$

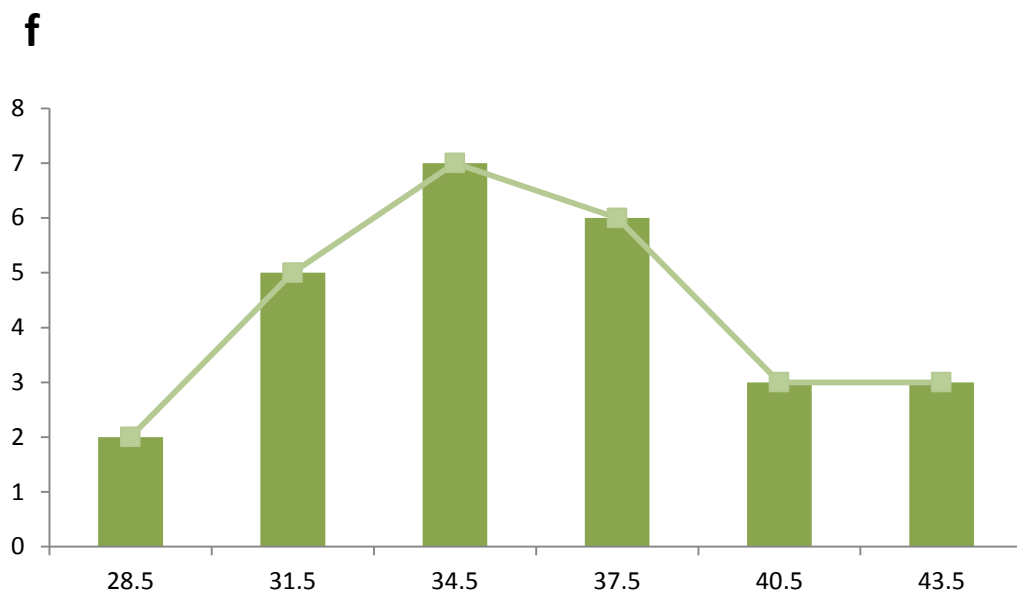
$$= \frac{18}{6}$$

$$= 3$$

Tabel 4.5

Distribusi *Frekuensi* Variabel Y

Kelas Interval	F	Yi	fYi	(Yi- \bar{Y})	(Yi- \bar{Y}) ²	f(Yi- \bar{Y}) ²
29– 31	2	30	60	-7,4	54,8	109,5
32– 34	5	33	165	-4,4	19,4	96,8
35– 37	7	36	252	-1,4	2,0	13,7
38– 40	6	39	234	1,6	2,6	15,4
41– 43	3	42	126	4,6	21,2	63,5
44– 46	3	45	135	7,6	57,8	173,3
Jumlah	26	-	972	-	-	472,2

4. Membuat grafik *Histogram* dan *Poligon* variabel Y5. Menentukan ukuran *gejala pusat/tendensi sentral*, dengan cara:a. Menghitung *mean*, dengan rumus:

$$\bar{Y} = \frac{\sum fY_i}{N}$$

$$= \frac{972}{26}$$

$$= 37,4$$

b. menghitung *median*, dengan rumus:

$$Md = Bb + i \left\{ \frac{1/2 n - F}{f} \right\}$$

$$= 34,5 + 3 \left\{ \frac{13-7}{7} \right\}$$

$$= 37,5 \left\{ \frac{6}{7} \right\}$$

$$= 31,8$$

c. menghitung *modus*, dengan rumus:

$$Mo = 3 Md - 2 \bar{Y}$$

$$= 3 (31,8) - 2 (37,4)$$

$$= 95,4 - 74,8$$

$$= 20,6$$

6. Menentukan standar *Deviasi* dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fYi - \bar{Y})^2}{N-1}}$$

$$= \sqrt{\frac{472,2}{26-1}}$$

$$= \sqrt{\frac{472,2}{25}}$$

$$= 4,3$$

7. Melakukan uji *normalitas* variabel Y, dengan cara:

a. Mencari harga z, dengan rumus:

$$Z \text{ hitung} = \frac{Y - \bar{Y}}{SD}$$

Tabel 4.6

Tabel perhitungan uji normalitas variabel Y

Kelas Interval	Batas kelas	Z hitung	Z tabel	Luas Z tabel	Ei	Oi
	28,5					
29 – 31		-2,09	0,0197	0,0656	1,7056	2
	31,5					
32 – 34		-1,37	0,0853	0,1661	4,3186	5
	34,5					
35 – 37		-0,67	0,2514	0,2566	6,6716	7
	37,5					
38 – 40		0,02	0,508	0,2562	6,6612	6
	40,5					
41 – 43		0,72	0,7642	0,1565	4,069	3
	43,5					
44 – 46		1,41	0,9207	0,0619	1,6094	3
	46,5					
		2,11	0,9826			

$$\begin{aligned}
 \text{b. } X^2_{\text{hitung}} &= \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\
 &= \frac{(2 - 1,7056)^2}{1,7056} + \frac{(5 - 4,3186)^2}{4,3186} + \frac{(7 - 6,6716)^2}{6,6716} \\
 &\quad + \frac{(6 - 6,6612)^2}{6,6612} + \frac{(3 - 4,069)^2}{4,069} + \frac{(3 - 1,6094)^2}{1,6094} \\
 &= 0,05 + 0,11 + 0,02 + 0,06 + 0,28 + 1,20 \\
 &= 1,72
 \end{aligned}$$

8. Mencari *derajat kebebasan*

$$\begin{aligned}
 dk &= k - 3 \\
 &= 6 - 3 \\
 &= 3
 \end{aligned}$$

9. Menentukan *Chi* kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5% dan dk 3

$$\begin{aligned}
 X^2_{\text{tabel}} &= (1 - \alpha) (dk) \\
 &= (1 - 0,05) (3) \\
 &= (0,95) (3) \\
 &= 7,81
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa $X^2_{\text{hitung}} = 1,72$ dan $X^2_{\text{tabel}} = 7,81$, jadi $X^2_{\text{hitung}} (1,72) < X^2_{\text{tabel}} (7,81)$.

Artinya, sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku santri Pondok Pesantren At-Thahiriyah kaloran kota serang Banten termasuk ke dalam kategori tinggi, dilihat dari bentuk *kurva* yang ada, karena populasi *mean* $[37,4 : 10 = 3,74]$ berada antara 3,7 – 4,5.

C. Analisis Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* Terhadap Perilaku Santri

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh keaktifan dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq lil baniin* (variabel X) terhadap perilaku santri (variabel Y).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menyusun data variabel X dan Y

Tabel 4.7

Data variabel X dan Y

NO	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	44	45	1936	2025	1980
2	34	39	1156	1521	1326
3	25	36	625	1296	900
4	33	29	529	841	667
5	32	37	1024	1369	1184
6	40	38	1600	1444	1520
7	35	36	1225	1296	1260
8	21	34	441	1156	714
9	37	35	1369	1225	1295
10	49	40	2401	1600	1960
11	28	33	784	1089	924
12	29	34	841	1156	986

13	36	34	1296	1156	1224
14	31	36	961	1296	1116
15	39	34	1521	1156	1326
16	28	35	784	1225	980
17	33	39	1089	1521	1287
18	27	29	729	841	783
19	39	42	1521	1764	1638
20	43	45	1849	2025	1935
21	35	38	1225	14444	1330
22	31	43	961	1849	1333
23	44	46	1936	2116	2024
24	50	41	2500	1681	2050
25	38	38	1444	1444	1444
26	42	36	1764	1296	1512
Σ	913	972	33511	36832	34698

2. Menghitung persamaan *regresi*, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{a.} &= \frac{(\Sigma X^2)(\Sigma Y) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{(33511)(972) - (913)(34698)}{26(33511) - (913)^2} \\
 &= \frac{32572692 - 316792}{871286 - 833569}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{893418}{27717}$$

$$= 23,68$$

$$b. = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{26 (34698) - (913)(972)}{26 (33511) - (913)^2}$$

$$= \frac{902148 - 00743}{871286 - 833}$$

$$= \frac{14712}{37717}$$

$$= 0,39$$

Jadi, persamaan *regresinya* adalah $\hat{Y} = 237 + 0,39 X$, artinya setiap perubahan dari satu variabel X, maka akan terjadi perubahan pula sebesar 0,39 terhadap variabel Y pada *konstanta* 23,7.

3. Menghitung *koefisien* korelasi, dengan rumus:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\ &= \frac{26 (34698) - (913)(972)}{\sqrt{\{26 (33511) - (913)^2\} \{26 (36832) - (972)^2\}}} \\ &= \frac{902148 - 8874}{\sqrt{\{(871286) - (833569)\} \{(957632) - (944784)\}}} \\ &= \frac{14712}{\sqrt{37717 \times 12848}} \\ &= \frac{14712}{\sqrt{484588016}} \end{aligned}$$

$$= \frac{14712}{\sqrt{22013,35994}}$$

$$= 0,67$$

Untuk menginterpretasi nilai *koefisien* korelasi, peneliti menggunakan interpretasi “*r*” *Product Moment*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8

Interpretasi nilai *koefisien* korelasi “*r*” *Product Moment*

Besar “ <i>r</i> ” <i>Product Moment</i>	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sangat rendah/sangat lemah
0,20 – 0,40	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang rendah/lemah
0,40 – 0,60	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sedang
0,60 – 0,80	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi
0,80 – 1,00	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sangat tinggi

Dari hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa indeks koefisien koreasi sebesar 0,67. Setelah dikonsultasikan dengan tabel *interpretasi*, ternyata angka “r” (0,67) berada antara (0,60 – 0,80), yang *interpretasinya* ialah: antara keaktifan mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* (variabel X) dengan perilaku santri (variabel Y) terdapat korelasi yang tinggi.

4. Menentukan uji *signifikasi* korelasi

Untuk menentukan uji *signifikasi* korelasi, peneliti menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan t hitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} t &= \frac{r \sqrt{N-2}}{1-r^2} \\ &= \frac{0,67 \sqrt{26-2}}{1-0,67^2} \\ &= \frac{3,28}{0,74} \\ &= 4,4 \end{aligned}$$

b. Menentukan *derajat kebebasan*

$$\begin{aligned} Dk &= N - 2 \\ &= 26 - 2 \\ &= 24 \end{aligned}$$

c. Menentukan *distribusi t* tabel dengan *taraf signifikasi* 5% dan dk 24

$$\begin{aligned} T_{\text{tabel}} &= (1 - \alpha) (dk) \\ &= (1 - 0,05) (24) \\ &= (0,95) (24) \\ &= 1,71 \end{aligned}$$

Oleh karena $t_{\text{hitung}} = 4,4$ dan $t_{\text{tabel}} = 1,71$, dimana $t_{\text{hitung}} (4,4 > t_{\text{tabel}} 1,71)$, dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Kesimpulannya adalah: terdapat korelasi positif yang signifikan antara keaktifan dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* (variabel X) dengan perilaku santri (variabel Y).

5. Menentukan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y, dengan menggunakan *koefisien determinasi*.

$$\begin{aligned} CD &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,67^2 \times 100\% \\ &= 0,4489 \times 100\% \\ &= 44,89\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa pengaruh keaktifan mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* (variabel X) terhadap perilaku santri (variabel Y) adalah 44,89%, sedangkan sisanya sebesar 55,11% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan, mengenai keaktifan mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq lil baniin* terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keaktifan santri di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten dapat dikatakan aktif. hal ini karena dalam diri/jiwa atau santri bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu, akan tetapi kesadaran tersendiri yang timbul dalam diri santri. segala pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah karena Allah, serta memiliki rasa peduli kepada orang tua yang sudah mendukung keberadaannya di pondok pesantren. itulah alasan mengapa mereka aktif dalam mengikuti pengajian.
2. perilaku santri Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten secara umum berada pada kategori baik. hal ini karena mereka aktif dalam mengikuti pengajian *Kitab Al-Akhlak*

Lil Baniin serta mengamalkan/mengaplikasikan isi yang terkandung dalam kitab yang mereka pelajari, serta adanya pembinaan metode Pesantren, Kiyai, Ustadz, dan Pembimbing dalam jumlah yang cukup, akan bisa mengganti peran orang tua selama anaknya tinggal di pesantren.

3. pengaruh keaktifan mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* terhadap perilaku santri Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten sebesar 44/89% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian keaktifan santri dalam mengikuti pengajian *Kitab Al-Akhlaq Lil Baniin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku santri, dimana semakin aktif dalam mengikuti pengajian *Kitab Al-Akhlaq Lil Baniin* maka akan semakin baik perilaku mereka dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar.
4. Berdasarkan perhitungan uji normalitas variabel Y yang mana diketahui bahwa X^2 hitung = 1,72 dan X^2 tabel 7,81, jadi, X^2 hitung (1,72) < X^2 tabel (7,81). Artinya, sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku santri Pondok Pesantren At-

Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlak Lil Baniin* termasuk kedalam kategori tinggi, karena populasi *mean* $[37,4 : 10 = 3,74]$ berada antara $3,7 - 4,5$.

5. Berdasarkan hasil analisis data dengan uji hipotesis dimana t hitung = 4,4 lebih besar dari t tabel 1,71 dengan signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan positif yang signifikan antar keaktifan dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* terhadap perilaku santri sebesar 0,67 dan berada di posisi antara $0,60 - 0,80$ yang berarti antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi,. Hal ini menunjukkan bahwa semakin aktif santri dalam mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin*, maka akan semakin bagus perilakunya. Adapun kontribusi keaktifan mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlaq Lil Baniin* terhadap perilaku santri berdasarkan perhitungan *koefisien determinasi* dalam penelitian ini adalah 44,89%.

B. Saran – saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten diharapkan dapat lebih meningkatkan kinerja.
2. Kepada Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten dan unsur pemerintah Kota dalam hal ini instansi yang terkait antara lain Departemen Agama (yang menangani pendidikan Pesantren), membantu dalam mengkoordinasikan dan membuat jaringan kerja (akses) ke dalam siklus kegiatan pembelajaran dan pembangunan pada umumnya dalam bidang pendidikan.
3. Kepada Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten agar memberdayakan tenaga pendidikan, baik tenaga pengajar (guru), mentor *muthola'ah* maupun para bidang.
4. Kepada Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang Banten agar terus mengadakan pelatihan dan pendampingan sistematis bagi para pementor *muthola'ah* santri, serta melakukan supervisi atau monitoring yang sistematis dan konsisten terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di

Pesantren agar diketahui berbagai kendala dan masalah yang dihadapi, serta segera dapat diberikan solusi/pemecahan masalah yang diperlukan.